

Produktivitas Sapi Bali pada Sistem Penggembalaan di Kabupaten Bombana

Productivity of Bali Cattle on Grazing Systems in Bombana District

A. Rauf¹, R. Priyanto², Panca Dewi MHKS³

¹Fakultas Peternakan, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor

²Departemen Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan, Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor

³Departemen Ilmu Nutrisi dan Teknologi Pakan, Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor,

Correspondence author : abdul_rauf0905@yahoo.com

ABSTRACT

Beef cattle in Bombana district are commonly raised extensively on community grassland. This research aimed to assess the performance of Bali cattle on grazing system that was reconditioned with locally-based feed supplement. The research was conducted during the dry season from Juni-Oktober 2014. The data collected were analysed descriptively and followed with analysis of variance (ANOVA). The results showed that the management of Bali cattle was carried out in full day grazing system. Carrying capacity at sub district Mata Usu and Lantari Jaya was 1.15 AU/ha/year and 0.66 AU/ha/year. Daily weight gain of grazing cattle for both, without feed supplement, and supplemented with rice brand, and cocoa pod were 0.148 kg/head/day, 0.207 kg/head/day; and 0.138 kg/head/day respectively. The cows calving rate was 77.60% and mortality rate was 8.14%. In total, calve mortality rate was 17.88%. In conclusion, the productivity of grazing cattle in Bombana district was relatively between low to moderate. Supplementation of rice brand, slightly improved the performance of grazing cattle in the dry season.

Keywords: bali cattle, grazing, feed supplement

PENDAHULUAN

Prioritas pembangunan ternak ruminansia khususnya sapi potong pada padang penggembalaan di wilayah Indonesia harus mempertimbangkan lahan yang memiliki sumber hijauan atau padang penggembalaan yang berkualitas. Peningkatan produksi ternak ruminansia dipengaruhi tiga faktor yaitu lahan, pakan dan ternak, yang merupakan satu kesatuan organik yang tak terpisahkan dalam usaha tani. Bila salah satu diantaranya tidak ada maka produksi yang dihasilkan tidak akan memuaskan dan mungkin akan menyebabkan kegagalan dalam usaha.

Masalah klasik yang sering muncul pemeliharaan sapi Bali pada padang penggembalaan adalah musim kemarau. Kondisi ini sangat mempengaruhi produktivitas ternak terutama adanya kehilangan berat badan ternak atau kematian anak sapi (pedet) umur <1 tahun, meskipun padang penggembalaan tersedia sepanjang tahun. Kabupaten Bombana untuk mendapatkan nilai tambah perlu dicermati dan dikembangkan secara maksimal mengingat bahwa faktor musim sangat mempengaruhi kualitas, kuantitas serta kontinuitas yang berpengaruh pula terhadap produktivitas peternakan sapi Bali yang dipelihara. Pertumbuhan sapi Bali dilahan kering pada umumnya relatif lambat meskipun adaptasinya sangat baik dengan lingkungan pemeliharaannya. Lahan kering di musim kering merupakan lahan yang miskin unsur hara sehingga produktivitas hijauan rendah. Kondisi demikian mengakibatkan ketersediaan pakan ternak terbatas ditambahkan lagi peternak dengan tatalaksana

pemeliharaan secara tradisional sehingga produktivitas ternak yang dipelihara pada padang penggembalaan relatif rendah, dengan tingkat pertumbuhan <5 kg/hari. Menurut Bamualim dan Wirdahayati (2005) umumnya produktivitas sapi pada padang penggembalaan sangat dipengaruhi oleh jumlah dan kualitas pakan, sehingga limbah hasil pertanian seperti kulit buah kakao dan dedak padi memiliki peranan yang cukup penting dan berpotensi dalam penyediaan pakan ternak ruminansia khususnya terutama pada musim kemarau. Pada musim kemarau rumput-rumputan terganggu pertumbuhannya, sehingga pakan hijauan yang tersedia kurang dan kualitasnya rendah.

Akibat yang timbul adalah kekurangan pakan hijauan, mengingat ketersediaan hijauan pakan yang terbatas, maka langkah strategis yang dapat diambil adalah memanfaatkan limbah pertanian; kulit kakao, dedak padi untuk pakan tambahan ternak ruminansia khususnya sapi Bali. Penelitian ini bertujuan mengkaji produktivitas sapi Bali dengan menganalisis aspek teknis pendukung serta faktor-faktor yang mempengaruhi dan mengkaji performa sapi yang direkondisi dengan berbasis pakan tambahan lokal.

MATERI DAN METODE

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni-Oktober 2014 di kecamatan Lantari Jaya dan Mata Usu kabupaten Bombana dengan kondisi

iklim pada saat penelitian adalah musim kemarau.

Materi

Penelitian ini menggunakan metode sampling dengan *proportional cluster random sampling*. Jumlah responden ditentukan melalui perhitungan:

Sebanyak 95 peternak dari dua kecamatan dijadikan responden untuk mendapatkan informasi tentang karakteristik sistem peternakan rakyat di kecamatan Lantari Jaya dan Mata Usu. Ternak yang diamati dalam pemberian pakan tambahan penelitian ini adalah 15 ekor sapi Bali.

Prosedur Penelitian

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

N : jumlah peternak

e : galat (10%)

n : jumlah sampel

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan dua metode yaitu survei lapang dan wawancara. Survei dilakukan dengan pengamatan di kandang, dan wawancara dilakukan dengan mengisi lembar kuisioner yang telah disiapkan. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari survei lapang yaitu hasil penimbangan konsumsi pakan tambahan sapi Bali, identifikasi hijauan makanan ternak di padang penggembalaan, pertambahan bobot badan sapi Bali, dan kapasitas tampung. Data sekunder diperoleh dari Dinas Peternakan dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Bombana.

Kapasitas Tampung

Kapasitas tampung ditentukan menurut Kencana (2000). Faktor musim sangat berpengaruh terhadap produktifitas padang rumput, makawaktu istirahat (*rest*) dan waktu merumput (*stay*) ditentukan dengan menggunakan rumus Hall (1964) :

$$(Y - 1) S = R$$

Keterangan :

Y = Jumlah satuan luas tanah (*paddock*) terkecil yang dibutuhkan satu ekor sapi

S = periode merumput pada setiap *paddock*

R = periode istirahat yang dibutuhkan agar hijauan tidak direnggut terus.

Analisis Konsumsi Pakan Tambahan

Sebanyak 15 ekor sapi jantan muda, berumur 12-17 bulan dengan rata-rata bobot awal 95 kg dipelihara selama 53 hari dan dikelompokkan menjadi tiga perlakuan pemberian pakan, yaitu :

- P1: kontrol (merumput seharian pada padang penggembalaan)
- P2: kulit kakao (pemberian pakan pagi hari pukul 8.00 dan sore 16.00 sisanya dibiarkan merumput pada padang penggembalaan. Cara pembuatan pakan yaitu kulit kakao dicacah dengan ukuran 2-3 cm kemudian dicampurkan dengan dedak dimasukkan kedalam kantong plastik secara anaerob selama 21 hari.
- P3: dedak padi (pemberian pakan pagi hari pukul 8.00 dan sore 16.00 sisanya dibiarkan merumput pada

padang penggembalaan

Hubungan antara data perlakuan pemberian pakan dengan pendekatan statistik sebagai berikut:

$$Y_{ij} = \mu + \alpha_i + \epsilon_{ij}$$

Keterangan :

Y_{ij} : nilai pengamatan

μ : nilai rata-rata Umum

α_i : Pengaruh aditif dari pakan ke-i

ε_{ij} : pengaruh galat yang menyebar normal

Pertambahan Bobot Badan Harian (PBBH)

Pertambahan bobot badan harian (PBBH) diestimasi dari lingkaran dada dengan menggunakan persamaan Zurahmah (2011).

$$BB = 2.62 LD - 1.92$$

Keterangan :

BB : bobot badan (kg)

LD : lingkaran dada (cm)

Pertambahan bobot badan harian sapi dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$PBBH = \frac{\text{bobot badan akhir} - \text{bobot badan awal}}{\text{jumlah hari}}$$

Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan keadaan umum di lokasi penelitian yaitu karakteristik peternak, kondisi iklim dan menganalisis sistem pemeliharaan ternak pada padang penggembalaan yang dapat mendukung usaha peternakan ruminansia di kabupaten Bombana. Analisis ragam (ANOVA) digunakan untuk mengetahui pengaruh pemberian pakan tambahan terhadap pertambahan bobot badan harian (PBBH).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Daerah Penelitian

Kabupaten Bombana dengan luas padang penggembalaan 3.167 ha memiliki potensi sumber daya alam untuk mendukung program pengembangan sapi potong dengan jumlah populasi ternak sapi dan kerbau berkisar 41.280 ekor. Berdasarkan hasil sensus pertanian 2013 apabila dirinci menurut wilayah, kecamatan yang memiliki sapi dan kerbau paling banyak adalah Lantari Jaya dengan jumlah populasi 5.716 ekor dan Mata Usu 882 ekor (BPS Bombana 2014).

Kecamatan Mata Usu memiliki luas wilayah 456,17 km² atau 13,76 % terhadap total luas daerah kabupaten Bombana. Batas-batas wilayah kecamatan Mata Usu adalah sebelah Utara berbatasan dengan kabupaten Kolaka, Selatan berbatasan dengan Rarowatu, Poleang Utara dan Tontonunu, sebelah Timur berbatasan dengan Rarowatu Utara dan Lantari Jaya dan sebelah Barat berbatasan dengan kabupaten kolaka. Seluruh desa di Kecamatan Mata Usu merupakan desa dataran yang jumlahnya mencapai 5 desa dengan topografi wilayah sebagian besar berupa pada

rumput (sabana).

Lantari Jaya dengan luas wilayah 285,01 km² dengan batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Konawe Selatan, selatan berbatasan dengan Rarowatu Utara, sebelah timur berbatasan dengan Selat Tiworo dan sebelah barat berbatasan dengan Mata Usu. Ada vegetasi unik di Kecamatan Lantari Jaya sebagian wilayahnya berupa padang rumput sabana. Bulan dengan curah hujan tinggi terutama terjadi di Bulan Mei dengan curah hujan 215 mm dan 13 hari hujan sedangkan pada Bulan Agustus sampai dengan Desember di Kecamatan Mata Usu sama sekali tidak turun hujan (BPS 2014).

Pada umumnya pemeliharaan ternak sapi pada padang penggembalaan di kabupaten Bombana masih bersifat tradisional/ekstensif, pemeliharaan dijalankan dengan melepas ternak sepanjang hari. Peternak dalam pemeliharaan ternak hanya mengandalkan padang penggembalaan sebagai pakan ternak, pemilik ternak lebih memilih bekerja pada pekerjaan utama berkebun. Para peternak memiliki kandang yang dibatasi dengan kawat pembatas sebagai tempat mengumpulkan ternak, berfungsi untuk identifikasi ternak yang dilepas pada padang penggembalaan sekaligus pemberian kode kepemilikan ternak. Penggiringan ternak masuk pada kawat pembatas pada umumnya dilakukan seminggu sekali yang dilakukan secara gotong royong antara kelompok yang berdekatan.

Karakteristik Peternak

Karakteristik peternak di kecamatan Mata Usu dan Lantari Jaya disajikan pada Tabel 1. Karakteristik peternak menunjukkan bahwa umur peternak di kedua kecamatan tersebut sebagian besar berumur 20-67 tahun. Rata-rata umur peternak di Kabupaten Bombana masih tergolong

dalam usia produktif, tingkat pendidikan formal sebagian besar adalah lulusan Sekolah dasar (SD) 40 % untuk kecamatan Mata Usu sedangkan untuk kecamatan Lantari Jaya sebagian besar lulusan sekolah menengah pertama (SMP) 35,71, jika dilihat dari tingkat pendidikan peternak masih tergolong rendah. Menurut Hoda (2002), pendidikan formal merupakan indikator awal yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan peternak dalam mengadopsi informasi dan inovasi baru, sebab tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap perubahan pola pikir, hal ini sependapat dengan Mirah *et al.* (2015) bahwa sumberdaya manusia merupakan faktor penting dalam pembangunan karena pada akhirnya manusia yang menentukan berhasil atau gagalnya pembangunan suatu wilayah. Pekerjaan utama peternak beragam, didominasi oleh petani peternak dan pegawai negeri sipil yang berturut-turut adalah (92%), (8%) untuk kecamatan Mata Usu sedangkan untuk kecamatan Lantari Jaya petani peternak (92,86%), pegawai negeri sipil (4,29%) dan wiraswasta (2,86%). Kepemilikan usaha peternakan merupakan usaha sampingan yang merupakan kebudayaan yang diturunkan secara turun temurun. Beternak dilakukan untuk menambah pendapatan keluarga dan biasanya dilakukan setelah peternak melakukan pekerjaan utama. Hasil dari beternak digunakan untuk kebutuhan sekolah anak, pernikahan anak, dan acara-acara adat lainnya.

Produksi Hijauan

Komposisi padang penggembalaan alami di kecamatan Mata Usu dan Lantari Jaya kabupaten Bombana di dominasi oleh rumput alang-alang untuk konsumsi ternak dan tidak ditemukan leguminosa. Jenis tanaman pada padang penggembalaan alami seluruhnya merupakan jenis lokal dan tidak terdapat spesies introduksi. Hal ini diduga

Tabel 1. Karakteristik peternak

No	Karakteristik	Kecamatan			
		Mata usu	(%)	Latari jaya	(%)
1	Jumlah responden (orang)	25		70	
2	Umur (tahun)				
	15-30	3	12	18	25,71
	31-40	11	44	31	44,29
	>41	11	44	21	30
3	Pendidikan terakhir				
	Tidak tamat SD	4	16	3	4,29
	SD/ sederajat	10	40	19	27,14
	SMP/ sederajat	3	12	25	35,71
	SMA/ sederajat	6	24	18	25,71
	Perguruan Tinggi	2	8	5	7,14
	Pekerjaan				
4	Petani-peternak	23	92	65	92,86
	Pegawai Negeri Sipil	2	8	3	4,29
	Wiraswasta	0	0	2	2,86
5	Lama beternak				
	<5 tahun	14	56	47	67,14
	5-10 tahun	5	20	18	25,71
	>10	6	24	5	7,14

Tabel 2. Kapasitas tampung padang penggembalaan

Keterangan	Kecamatan	
	Mata Usu	Lantari Jaya
Rataan Produksi (gram/m ²)	1013,28	586,56
Rataan Produksi (Kg)/ m ²	4559,76	2639,52
PUF (%)	45	45
Kebutuhan Lahan (bulan/ha)	0,26	0,45
Kebutuhan Lahan (Tahun/ha)	0,86	1,50
ST/ha/tahun	1,15	0,66
Total luas lahan (ha)	915	1497,5
Total ST	730,75	1985,25

Keterangan : PUF (Proper Use Factor)

ST : Satuan Ternak

karena faktor musim yang telah memasuki musim kemarau pada saat penelitian sehingga keberagaman jenis hijauan relatif seragam dan hanya jenis rumput yang tahan pada iklim panas. Menurut Subagiyo dan Kusmartono (1988) musim terutama curah hujan sangat berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas produksi rumput. Dari segi kualitas pada musim kemarau mengakibatkan adanya perubahan nilai gizi rumput karena kandungan nilai gizi rumput berasal dari unsur hara dalam tanah. Berkurangnya kadar air tanah di musim kemarau, maka unsur hara tersebut kurang dapat diabsorpsi rumput untuk pembentukan zat gizi, maka kandungan protein kasarnya pun pada musim kemarau akan menurun disamping itu radiasi sinar matahari yang lebih besar pada musim kemarau akan mengakibatkan pembentukan serat kasar yang lebih aktif, sehingga kandungan kasar rumput akan lebih tinggi. Musim kemarau juga menurunkan kuantitas produksi rumput karena kadar air tanah yang rendah, maka rumput akan mengalami hambatan pertumbuhan karena berkurangnya kadar air tanah serta kurang dapatnya unsur hara untuk diabsorpsi rumput untuk pertumbuhan tersebut. Penurunan produksi rumput pada musim kemarau dapat mencapai lebih dari setengah produksi pada musim penghujan.

Kapasitas Tampung

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa nilai kapasitas tampung pada kecamatan Mata Usu dan Lantari Jaya adalah yaitu 1,15 ST/ha/tahun dan 0,66 ST/ha/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kecamatan Mata Usu secara produktivitas padang penggembalaan lebih tinggi dibandingkan kecamatan Lantari Jaya, berdasarkan luas kepemilikan padang penggembalaan yang berturut-turut 915 ha dan 1497,5 ha. Populasi sapi yang ada di kecamatan Mata Usu masih dapat ditingkatkan sekitar 321 ekor dan pada kecamatan Lantari Jaya mengalami *over grazing*. Hasil yang diperoleh hampir sama dengan penelitian Wirdahayati (2010) kapasitas tampung padang penggembalaan di pulau Flores dan Sumba memiliki daya tampung ternak 1,66 dan 1,56 ekor/ha sedangkan untuk pulau Timur memiliki daya dukung terendah hanya 0,85 ekor/ha. Namun berdasarkan pandangan Mc Ilroy (1977), bahwa kapasitas tampung daerah tropik umumnya sebesar 2-7 unit ternak per hektar. Reksohadiprojo (1985) yang menyatakan bahwa kapasitas tampung padang

penggembalaan yang ideal yaitu sebesar 2,5 UT/ha/tahun.

Kualitas Pakan Tambahan Sapi Bali

Hasil analisis proksimat pada Tabel 3 menunjukkan bahwa rendahnya kandungan protein kasar pada fermentasi pod coklat diduga karena pendeknya waktu fermentasi menjadi penyebab menurunnya kualitas kandungan nutrisi hal ini sangat berbeda dengan hasil penelitian Serli Anas (2011) yang melaporkan bahwa kandungan protein kasar pada kulit buah kakao yang difermentasi dengan EM4, urea dan air bisa mencapai 17.68 %. Menurut Dimas *et al.* (2013) proses fermentasi sangat dipengaruhi oleh faktor level dan waktu, tingkat level berkaitan dengan besaran populasi mikroba yang berpeluang menentukan cepat tidaknya perkembangan mikroba dalam menghasilkan enzim untuk merombak substrat, sehingga akan berpengaruh terhadap proses akhir sehingga perlu diketahui tingkat dosis dan lama fermentasi yang optimum untuk menghasilkan kandungan nutrisi terbaik.

Konsumsi Pakan tambahan sapi Bali pada padang penggembalaan

Kemampuan mengkonsumsi bahan pakan tambahan sapi Bali memberikan gambaran palatabilitas pakan atau sejauh mana pakan tersebut disukai oleh ternak. Konsumsi bahan kering dan protein kasar anak sapi Bali jantan yang mengkonsumsi pakan tambahan dapat dilihat pada Tabel 4.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan jenis pakan yang diberikan tidak berpengaruh terhadap pertambahan bobot badan harian sapi Bali. Dalam hal ini,

Table 3. Komposisi nutrisi pakan tambahan (%)

Komposisi kimiaa)	Kulit kakao	Rumput	Dedak
Kadar air	67,72	6,71	11,8
Abu	4,91	12,1	12,8
Lemak	0,33	51,16	4,81
Protein	2,64	2,99	9,80
Serat kasar	11,74	26,33	15,86
Beta-N	12,66	50,66	45,80

Keterangan : a) Hasil Analisis Laboratorium Pusat Penelitian Sumber Daya Hayati dan Bioteknologi, IPB

Tabel 4. Konsumsi bahan kering pakan suplementasi pada padang penggembalaan

Keterangan	Kontrol	Dedak padi	Kulit Kakao (pod coklat)
Rataan BB (kg e-1 hari-1)	115,85±4,14	88,86±18,42	94,36±27,44
Rataan konsumsi BK(kg e-1 hari-1)	-	1,22±0,286	0,42±0,04
Rataan konsumsi BK (%)	-	1,32±0,25	0,49±0,09
Rataan konsumsi PK (kg e-1 hari-1)	-	0,14±0,03	0,05±0,03
Rataan konsumsi PK (%)	-	0,14±0,02	0,06±0,05
PBBH	0,148± 0,069	0,207± 0,149	0,138 ± 0,101

Keterangan BK: Bahan Kering

PK: Protein Kasar

pertambahan bobot badan harian sapi yang merumput pada padang penggembalaan ditambahkan dedak menghasilkan pertambahan bobot badan lebih tinggi (0,207) kg/ekor/hari) dibandingkan dengan ternak yang hanya merumput seharian pada padang penggembalaan (0,148 kg/ekor/hari) dan penambahan kulit kakao (0,138kg/ekor/hari). Pertambahan bobot badan harian (PBBH) di sebabkan nutrisi pada jenis pakan sangat rendah terutama protein pada kulit kakao. Pada perlakuan pod coklat menurut Harapin dan Rugayah (2010) menunjukkan bahwa pada perlakuan pod coklat 30 % menghasilkan 0,33 kg/ekor/hari, hal ini berbeda jauh dari hasil penelitian yang di hahilkan pada tabel pod coklat diatas yang berkisar 0,148 kg/ekor/hari. Menurut Dicky P (2011) Salah satu yang menyebabkan rendahnya tingkat konsumsi pakan oleh ternak karna faktor palatabilitas pakan, ternak memerlukan waktu lama beradaptasi baik terhadap pakan, lingkungan kandang, pekerja maupun lingkungan.

Hasil perhitungan Konsumsi BK terhadap bobot badan menunjukkan ternak hanya mampu mengkonsumsi 1,32 % dari bobot badan pada dedak sedangkan pada pod coklat lebih rendah hanya berkisar 0,49 % , begitupun pada konsumsi PK pada dedak dan pod coklat berturut-turut 0,14 % dan 0,06 %. Angka ini masih rendah dari kebutuhan konsumsi protein kasar dari standar NRC yaitu kebutuhan protein untuk sapi dengan berat badan 150 kg $kg_{ekor-1} \text{ hari-1}$ pertambahan membutuhkan protein 0,4 kg (Edward B 2009). Pada perlakuan sapi yang di gembalakan

seharian menunjukkan pertambahan berat badan harian rata-rata 0,148 kg hari -1 Hal ini sesuai dengan Jelantik (2006), melaporkan bahwa sapi Bali muda (pedet) dalam kondisi peternakan rakyat dengan pola digembalakan hanya menghasilkan pertambahan bobot badan 0,1-0,2 kg/hari. Hal ini membuktikan bahwa kandungan nutrisi (terutama protein kasar) dalam ransum sangat berpengaruh dan mempunyai peran penting dalam menghasilkan laju pertambahan bobot badan ternak.

Performa Reproduksi Sapi Bali

Performa reproduksi dalam usaha pengembangan sapi Bali padang penggembalaan kabupaten Bombana disajikan pada Tabel 5.

Rata-rata tingkat kelahiran anak pertahun 77,60 % dari jumlah induk dan 33,99 % dari populasi yang diperoleh dari padang penggembalaan Mata Usu dan Lantari Jaya. Tingkat kelahiran anak dari jumlah induk yang diperoleh lebih tinggi jika dibandingkan dengan penelitian Lukas *et al.* (2011) 53,12%, kabupaten Kepulauan Yapen 72,27 % dari induk dan 19,51 % dari populasi (Karel *et al.* 2010), kabupaten Timur Tengah Utara 67,66±13,77 dari induk dan populasi 27,14±6,73 (Trimeldus *et al.* 2009). Kabupaten Sumba Timur 61,07 % dari jumlah induk dan 25,49 % dari populasi (Sumadi dan Siliwolu 2004). Tingkat kelahiran anak terhadap induk dari penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian Bammuallim dan Wirdahayati (2003)

Table 5. Performa reproduksi sapi bali di padang penggembalaan kabupaten Bombana

No	Peubah Diamati	Kecamatan		Rata-rata
		Mata Usu	Lantari Jaya	
1	Populasi (ekor)			
	Anak	333	765	
	muda	235	694	
	dewasa	530	1447	
2	Populasi (ST)	730,75	1985,25	
3	Kelahiran dari jumlah betina (%/tahun)	74,09	81,12	77,60
4	Kelahiran dari jumlah populasi (%/tahun)	32,38	35,61	33,99
5	Calf mortality (%/tahun)	20,93	14,83	17,88
6	Cow mortality (%/tahun)	6,60	9,68	8,14
7	Sex ratio (%/tahun)			
	Jantan	139	372	255,5
	Betina	194	393	293,5

yang memperoleh tingkat kelahiran anak terhadap jumlah induk sapi bali di Nusa Tenggara Barat yaitu 75%-90%.

Rata-rata tingkat kematian anak pada padang penggembalaan kabupaten Bombana yaitu 17.88%. Hasil ini tergolong tinggi jika dibandingkan dengan penelitian Sumadi dan Siliwolu (2004) rata-rata tingkat kematian anak kabupaten Sumba Timur 9,35 %, dan Sulawesi Selatan dan Bali yaitu 7 % dan 8 % (Thalib 2002). Tingkat kematian ternak dewasa di lokasi penelitian yang diperoleh adalah 8,14 %. Hasil ini tergolong tinggi jika dibandingkan dengan hasil penelitian Sumadi dan Siliwolu (2004) yaitu 5,62 %. Thalib (2002) juga melaporkan bahwa tingkat kematian ternak dewasa Sulawesi Selatan dan Bali adalah 3 %. Tingginya angka kematian diduga disebabkan oleh kurangnya pengetahuan peternak terhadap kejadian penyakit ternak.

KESIMPULAN

Produktivitas hijauan padang penggembalaan musim kemarau yang didominasi oleh rumput alang-alang. Perhitungan kapasitas tampung pada kecamatan Mata Usu masih *under grazing* dan Lantari Jaya dengan jumlah ternak yang digembalakan cenderung berlebihan (*Over Grazing*). Pola pemeliharaannya yang tidak terkontrol sehingga berpengaruh langsung pada rendahnya produktivitas ternak, terlihat masih tingginya angka ternak terserang penyakit serta angka kematian anak dan dewasa masih tinggi. Pemberian pakan tambahan tidak berpengaruh terhadap penambahan berat badan ternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bamualim, A dan Wirdahayati R.B.** 2005. Potensi Padang Rumput Alam di Nusa Tenggara Untuk Produksi Sapi Potong. Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Usaha Peternakan Berdaya Saing di Lahan Kering. Fakultas Peternakan UGM, Yogyakarta. 49 – 56.
- [BPS] **Balai Pusat Statistik Kabupaten Bombana** 2014. Kabupaten Bombana Dalam Angka
- Dicky Pamungkas, Y.N. Anggraeny, Kusmartono, Hartutik, S. Quigley dan D.P. Poppi.** 2011. Penggunaan Daun Lamtoro (*L. leucocephala*) Dalam Ransum Terhadap Konsumsi, Kecernaan Dan Pertambahan Bobot Badan Sapi Bali Jantan Lepas Sapih. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner 2011.
- Dimas PA, Utami S dan Suparwi** 2013. Fermentasi Kulit Buah Kakao (*theobroma cacao.L*) menggunakan *aspergillus niger* pengaruhnya terhadap kadar VFA dan N-Nh3 secara in-vitro.
- Edward B. Rayburn.** 2009. Nutrient Requirements for Beef Cattle. Forage Management. West Virginia University.
- Halls H, Rummel and Southwel.** 1964. Forage and Cattle Management in Longleaf-Slash Fine Forest. Farmer's Buletin, 2199. USA. Washington.
- Harapin H dan N. Rugayah.** 2010. Pengukuran Pertumbuhan Sapi Bali Dengan Ransum Baku Lokal. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner.
- Hoda, A.** 2002. Potensi Pengembangan Sapi Potong Pola Usaha Tani Terpadu di Wilayah Maluku Utara. Tesis. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Jelantiki GN, Sanam MUE, Kana-Hau D.** 2006. Pengaruh tambahtansi dan pemberian vitamin A terhadap performans induk dan anak sapi Bali selama musim kemarau di Pulau Timor. Prosiding Seminar Nasional, 26-27 Juli 2006. 402-409 ISBN: 9978-979-3566-57-3.
- Karel YS, Nono N, Sumadi.** 2010. Estimasi Dinamika Populasi Dan Produktivitas Sapi Bali Di Kabupaten Kepulauan Yapen, Propinsi Papua. Buletin Peternakan. 34(3):169-177.
- Kencana S.** 2000. Kapasitas Tampung Padang Alam Taman Buru Rumberpon. Manokwari.
- Mc Ilroy, R.J.** 1977. Pengantar Budidaya Padang Rumput Tropika. Pradnya Paramita. Jakarta
- Mirah E Riko, E. K. M. Endoh, J. Pandey dan A. H. S Salendu.** 2015. Potensi Pengembangan Ternak Sapi Pada Usaha Tani Di Kecamatan Tareran Minahasa . Jurnal Zootek. 35 (1) : 46-54. ISSN 0852-2526.
- Reksohadiprojo S.** 1985. Produksi Hijauan Makanan Ternak. BPFE. Yogyakarta
- Serli Anas, Annas Zubair, dan Dwi Rohmadi** 2011. Kajian Pemberian Pakan Kulit Kakao Fermentasi Terhadap Pertumbuhan Sapi Bali. Jurnal agrisistem. 7 (2)
- Subagiyo I. dan Kusmartono,** 1988. Ilmu Kultur Padangan. NUFFIC. Universitas Brawijaya, Malang.
- Sumadi dan Siliwolu** 2004. Penelitian Mutu Genetik Sapi Ongole Dan Brahman Di Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur. Lokakarya Nasional Sapi Potong 2004.
- Talib C.** 2002. Sapi Bali di daerah sumber pembibitan dan peluang pengembangannya. Wartazoa. 12(3): 1-8.
- Trimeldus TT, Nono N, dan Sumadi.** 2009. Estimasi Potensi Dan Kinerja Sapi Bali Di Kabupaten Timor Tengah Utara, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Buletin Peternakan Vol. 33(1): 30-39.
- Wirdahayati R.** 2010. Penerapan Teknologi dalam upaya meningkatkan produktivitas sapi potong di Nusa Tenggara Timur. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bogor
- Zurahmah N.** 2011. Penduga bobot badan calon pejantan sapi bali menggunakan dimensi ukuran tubuh. *Bulletin peternakan.* 35 (3): 160-164.